

Representasi Konflik Aceh 1998 dalam Kumpulan Cerpen “Cerita dari Sebelah Masjid Raya” karya Raisa Kamila

Zakky Hilmi Nur Hanif¹, Siti Fatimah², Pipit Mugi Handayani³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Siti Fatimah

sitifatimah@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi konflik Aceh pada tiga cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis pada aspek karya sastra sebagai cermin masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan langkah baca, dokumentasikan dan sajikan. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu, (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, (3) tahap pemaparan kesimpulan dan verifikasi data (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2009). Hasil penelitian terhadap cerpen “Mati Lampu” menunjukkan bahwa adanya ancaman, ketidaknyamanan, kekhawatiran, dan kewaspadaan warga sipil karena sering terjadinya aksi tembak-menembak, penculikan, penghilangan yang dilakukan oleh kelompok GAM. Pada cerpen “Cerita dari Cot Panglima” menggambarkan adanya tindak kekerasan, interogasi kepada warga sipil yang dilakukan oleh GAM dan juga adanya sentimen terhadap etnis Jawa. Sedangkan pada cerpen “Sarang Kutu” menunjukkan adanya penculikan terhadap orang yang menjadi anggota GAM dan orang yang dicurigai besimpati terhadap GAM yang membuat warga sipil dilanda kecemasan dan ketakutan. Ketiga cerpen tersebut menunjukkan bahwa konflik Aceh adalah konflik yang mengerikan bagi masyarakat sipil. Diceritakan dalam ketiga cerpen dimana masyarakat hidup sehari-hari dalam suasana mencekam, penuh dengan ketegangan, rasa was-was dan harus waspada terhadap peristiwa buruk yang akan terjadi. Dalam ketiga cerpen terdapat perbedaan yaitu pada tokoh-tokoh ceritanya sedangkan persamaannya adalah pada masalah pokok yang dibahas dan tokoh-tokoh konflik yang dialami para tokohnya.

Kata Kunci: *konflik Aceh, GAM, pelanggaran HAM*

Pendahuluan

Konflik adalah permasalahan sosial yang kerap kali terjadi di kalangan masyarakat karena adanya suatu gagasan tertentu yang menimbulkan gejolak sosial sehingga terbentuknya konflik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, konflik dapat diartikan sebuah perbedaan pendapat, kepentingan, dan sejenisnya yang melatarbelakangi suatu pertentangan sehingga menimbulkan konflik (Abimubarok et al., 2021). Konflik dibagi dalam beberapa bentuk, dimana dapat diketahui konflik tidak hanya terjadi antara individu dengan individu atau antar kelompok. Bentuk-bentuk konflik tersebut antara lain konflik antar individu (interpersonal conflict), konflik antar kelompok (intergroup conflict), konflik antar kelompok dengan negara (vertical conflict), dan konflik antar negara (interstate conflict) (Qalbi & Mulyati, 2024).

Dari beberapa bentuk konflik tersebut, dapat diingat di masa lalu Indonesia pernah mengalami konflik antar kelompok dan negara (vertical conflict) yang terjadi beberapa tahun silam, tepatnya yaitu konflik Aceh pada tahun 1976 sampai 2005 yang dilatarbelakangi oleh Organisasi GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan pemerintah Indonesia. Konflik yang terjadi antara GAM dengan pemerintah pusat menimbulkan insiden-insiden yang kelam seperti pembunuhan dan tindak kekerasan bagi rakyat sipil

serta aparat sehingga menciptakan sebuah peristiwa bersejarah yang membekas pada masyarakat Aceh.

Konflik antara Pemerintah Indonesia dengan GAM di Aceh menjadikan banyak sastrawan menulis karya sastra dengan tema konflik Aceh. Karya sastra tidak hanya bersifat imajinatif saja akan tetapi kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata bisa digunakan untuk menciptakan karya sastra terutama karya sastra berbentuk prosa. Sejalan dengan hal tersebut menurut Qalbi dan Mulyati (2024) karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan pengalaman hidup di dunia nyata pengarangnya. Sehingga terdapat korelasi yang saling berkaitan yaitu penulis, masyarakat dan karya sastra untuk menghadirkan gambaran pada pembaca.

Beberapa karya sastra yang memiliki tema konflik Aceh yaitu, novel "Paya Nie" (2024) karya Ida Fitri, novel "Kabut Perang" (2010) karya Ayi Jufridar, novel "Lampuki" (2011) dan "Tanah Surga Merah" (2017) karya Arafat Nur, novel "Tentra Atom" (2009) karya Thayeb Loh Angen, cerpen "Safrida Askariyah" (2006) karya Alimuddin, cerpen "Jaring-Jaring Merah" (1998) karya Helvy Tiana Rosa, cerpen "Cerita dari Sebelah Masjid Raya" (2024) karya Raisa Kamila, dan beberapa karya sastra lainnya yang bertema konflik Aceh. Dari beberapa karya tersebut, muncul pada saat masa-masa perselisihan yang menggambarkan segala aspek kehidupan dan konsekuensi yang mereka jalani serta perjuangan masyarakat semasa konflik berlangsung.

Penelitian ini menganalisis tiga buah cerpen karya Raisa Kamila dalam buku kumpulan cerpen berjudul "Cerita dari Sebelah Masjid Raya" yang terbit tahun 2024 yaitu cerpen yang berjudul "Mati Lampu", "Cerita dari Cot Panglima", dan "Sarang Kutu". Ketiga cerpen tersebut mencerminkan pengalaman dari pengarang yang menggambarkan pengalaman pada saat konflik Aceh terjadi. Ketiga cerpen tersebut sangat menarik untuk dikaji karena pengarang menggunakan sudut pandang perempuan dan dengan tema konflik Aceh.

Dalam menganalisis cerpen-cerpen cerpen ini peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra yaitu menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan sosial. Menurut perspektif Marxis, sosiologi sastra dipahami sebagai studi yang menelusuri hubungan antara sastra dengan struktur kelas sosial dan konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam R, 2024) membagi pendekatan ini ke dalam tiga aspek penting yaitu latar sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial karya sastra. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis pada aspek karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Menurut Hall (1997), representasi merupakan penciptaan suatu makna tertentu melalui bahasa. Hall juga berpendapat bahwa representasi adalah proses produksi, pergerakan, dan pertukaran makna dari gambar atau fakta, simbol, dan bahasa. Dari pernyataan tersebut penelitian ini juga menggunakan konsep lain yaitu konsep representative. Representasi pada teks sastra selalu berusaha untuk menggambarkan makna esensi suatu tindakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa melalui objek, konsep, dan tanda tertentu. Secara umum, representasi dalam sastra adalah proses yang kompleks dan dinamis, di mana bahasa dan gaya sastra digunakan untuk mengomunikasikan makna, ide, dan pengalaman kepada pembaca, sering kali dengan cara yang melampaui peniruan sederhana dan membuka ruang untuk berbagai interpretasi dan pemahaman.

Penelitian karya sastra tentang konflik Aceh dalam bentuk novel telah dilakukan oleh Rizki (2018) membahas tentang perlawanan dalam novel berlatar konflik Aceh yaitu "Tentra Atom" karya Thayeb Loh Angen, "Kabut Perang" karya Ayi Jufridar, dan "Tanah Surga Merah" karya Arafat Nur. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan terdapat perlawanan kultural dan perlawanan sosial dalam tiga novel tersebut. Penelitian

karya sastra berbentuk novel juga dilakukan oleh Latifah (2019) pada novel “Tanah Surga Merah” karya Arafat Nur menyatkan bahwa representasi politik lokal Aceh berupa fakta-fakta dominasi partai politik, siasat egoisme partai politik, dan menuhankan uang.

Selain penelitian dalam bentuk novel, ada juga penelitian dalam bentuk cerpen. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Rifai (2018) penelitian tersebut membahas tentang representasi ideologi Islam dalam cerpen “Jaring-Jaring Merah” karya Helvy Tiana Rosa. Cerpen ini berlatar di Aceh dengan peristiwa runtuhnya Orde Baru dan pencabutan status Aceh sebagai DOM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengarang menguraikan wacana tandingan terhadap hegemoni wacana pada masa itu dan memiliki kecenderungan berpihak pada kelompok yang tertindas. Adapun penelitian tentang cerpen juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada nilai sosial budaya (Kasmi, 2019) dan identitas ke-Acehan (Jannah, 2022). Kumpulan Cerpen “Cerita dari Masjid Raya” karya Raisa Kamila dianalisis dengan sosiologi sastra, ditemukan dua belas cerpen yang menggambarkan ketakutan dan kecemasan karena bertempat tinggal di Aceh yang sedang mengalami konflik, akan tetapi peneliti menemukan tiga buah cerpen yang menarik untuk diteliti dengan representasi sastra.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini terletak pada isu tentang konflik Aceh, kekerasan yang merupakan bagian dari konflik, dan kebenaran peristiwa sosial dan politik yang muncul sebagai akibat dari revolusi Aceh. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada subjek penelitian yaitu tiga cerpen dalam kumpulan cerpen “Cerita dari Sebelah Masjid Raya” karya Raisa Kamila dengan menggali lebih dalam secara komprehensif gambaran konflik Aceh melalui tulisan yang dilihat melalui sudut pandang masyarakat sipil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini fokus pada subjek analisis tiga cerpen dalam kumpulan cerpen yang berjudul “Cerita dari Sebelah Masjid Raya” karya Raisa Kamila yaitu cerpen “Mati Lampu”, “Cerita dari Cot Panglima”, dan “Sarang Kutu”. Karya tersebut penulis pilih karena belum adanya penelitian bertema konflik Aceh yang terbit tahun 2024-an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi konflik Aceh yang ditulis pengarang pada karya cerpen Raisa Kamila.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada karya sastra sebagai cermin masyarakat. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam (Sugiono, 2013). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan dari ketiga cerpen dan diubah dalam bentuk deskripsi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca ketiga cerpen dan penelitian sejenis secara intensif, (2) mendokumentasikan atau mencatat kalimat atau bagian-bagian yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian, (3) melakukan penelitian terhadap ketiga cerpen dan berfokus pada data yang telah didokumentasikan, (4) menyajikan hasil penelitian, (5) menarik kesimpulan. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan secara bertahap dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, (3) tahap pemaparan kesimpulan dan verifikasi data (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 2009). Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemilahan, pemusatan perhatian pada hal penting sesuai dengan data dibutuhkan. Penyajian data disajikan dalam bentuk deskripsi. Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan membuat deskripsi dari keseluruhan data yang diperoleh dalam

penelitian. Tahap terakhir adalah verifikasi data yang berisikan rangkuman pemahaman dan penjelasan data yang telah dikumpulkan. Pada tahapan ini, peneliti memaparkan rangkuman hasil penelitian dan membuat rekomendasi untuk penelitian berikutnya. Sumber data yang diambil dari penelitian ini adalah tiga buah cerpen dari kumpulan cerpen "Cerita dari Sebelah Masjid Raya" Karya Raisa Kamila yaitu "Mati Lampu, Cerita dari Cot Panglima, dan Sarang Kutu". Kemudian hasil penelitian direpresentasikan berdasarkan data yang telah dianalisis,

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Konflik Aceh

Aceh merupakan salah satu propinsi yang mendapatkan status Daerah Istimewa oleh Pemerintah Pusat sejak tahun 1959. Dengan status Daerah Istimewa, Propinsi Aceh memiliki hak otonomi luas dalam bidang agama, adat dan pendidikan (Andriyani, 2017). Dengan pemberian otonomi ini belum bisa memuaskan masyarakat Aceh karena tidak diimbangi dengan pemberian pendapatan Pemerintah Pusat kepada Aceh dari sumber daya alam yang sangat melimpah untuk kesejahteraan masyarakat Aceh. Sumber alam yang melimpah dieksploitasi oleh Pemerintah Pusat dan pengembalian pendapatan yang tidak adil. Disamping itu Aceh memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan daerah atau propinsi lain yakni masyarakat Aceh memiliki ideologi dan keyakinan yang hampir 100 persen sama yakni muslim. Ketidaksamaan pemahaman Pemerintah Pusat dengan masyarakat Aceh memicu timbulnya konflik yang cukup panjang (Adolph, 2016). Konflik Aceh ini diawali pada tahun 1976 tepatnya pada tanggal 4 Desember yang diprakasai oleh pengusaha dan intelektual Aceh yaitu Muhammad Hasan Tiro dan berakhir pada tahun 15 Agustus 2005 dengan ditandatanganinya perjanjian damai di Helsinki. Konflik bersenjata ini terjadi kurang lebih 30 tahun oleh GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dengan Pemerintah Indonesia.

Dalam buku Kumpulan cerpen "Cerita Dari Sebelah Masjid Raya" karya Raisa Kamila yang bertema konflik Aceh terdapat 3 cerpen yang menggambarkan representasi konflik Aceh. Ketiga cerpen tersebut adalah "Mati Lampu", "Cerita dari Cot Panglima", dan "Sarang Kutu". Berdasarkan hasil dari analisis yang peneliti lakukan cerpen-cerpen tersebut menunjukkan konflik Aceh yang merupakan konflik yang mengerikan bagi masyarakat sipil di mana dalam cerpen tersebut mengisahkan kengerian, suasana mencekam, ketegangan, dan rasa kewaspadaan disertai dengan pikiran buruk pada masyarakat sipil.

Berikut representasi konflik Aceh yang pertama cerpen "Mati Lampu". Cerpen berjudul "Mati Lampu" ini menceritakan tentang suasana pada saat konflik Aceh berlangsung menggambarkan kehidupan sebuah keluarga kecil yang berada di desa yang jauh dari kota. Keluarga ini beranggotakan ayah, ibu, Yasmin dan Nuansa. Cerita dimulai ketika tokoh Nuansa saat hendak mematikan lampu teringat akan kejadian mencekam di kampungnya pada saat konflik Aceh dahulu. Pada saat mati lampu biasanya terjadi peristiwa yang sangat mencekam seperti orang-orang yang disekap kemudian dibawa ke gunung atau rumah jagal. Berikut kutipan cerpen ini menggambarkan bahwa peristiwa mati lampu terjadi bagaimana keadaan Aceh saat itu.

"Saat Nuansa mematikan lampu kamarnya, dia tiba-tiba teringat pada malam-malam yang gelap dan mencekam di kampungnya dulu. Nyala lilin yang redup dikamarnya, cerita-cerita tentang orang yang disekap dan dibawa ke gunung atau rumah jagal, keduanya tidak kurang menyedihkan" (Raisa Kamila, 2024)

Peristiwa tersebut diceritakan oleh tokoh Nuansa dan Yasmin kakak beradik yang mengalami kejadian buruk pada saat itu. Pemadaman bergilir tidak begitu membuat kesal bagi Nuansa dan Yasmin karena mereka bukan anak-anak yang menghabiskan waktu bermain di depan televisi dan mainan elektronik. Pemadaman bergilir yang kenyataannya tidak bergilir karena kampung mereka yang mengalami pemadaman terus menerus dan menyebabkan mati lampu inilah yang membuat mereka kesal karena merupakan pertanda buruk bagi 5986awasan5986at di kampungnya dulu. Peristiwa ini memperlihatkan kengerian termasuk penculikan bahwa situasi tidak aman selalu terjadi saat konflik terjadi. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“.....Nuansa dan Yasmin tidak suka dengan istilah yang biasa digunakan ayah dan ibunya: pemadaman bergilir, Yasmin, Adik 5986awasan5986a mengatakan, yang dipadamkan terkadang tidak bergilir! Hari ini kampung kita, besok kampung kita lagi lagi, besoknya lagi kampung kita. Apanya yang bergilir? Mereka bukan anak-anak yang banyak menghabiskan waktu di depan mainan elektronik, juga di depan televisi. Mereka hanya kesal karena mati lampu bagi mereka, 5986awasa pertanda ada kejadian buruk yang sedang berlangsung” (Raisa Kamila, 2024).

Peristiwa yang terjadi saat konflik Aceh membuat 5986awasan5986at Aceh merasa tidak tenang dan tidak nyaman karena 5986awasa setiap malam terutama saat mati lampu terjadi peristiwa tembakan yang saling bersahutan. Peristiwa tembak menembak – yang 5986awasa terjadi tiap malam tentu saja menelan korban warga Aceh. Karena sudah terbiasa dengan peristiwa seperti itu mereka sudah paham atas apa yang terjadi di tempat tinggalnya. Yasmin malah semakin suka dan Nuansa seperti menikmatinya. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“.....Yasmin dan Nuansa berjingkat-jingkat ke lemari untuk mengambil lilin dan korek api, mengatakan kepada saudara ibunya, “Ini sudah biasa terjadi.” Dan, setelah itu biasanya ada nada suara senjata yang saling menyahuti. Yasmin semakin suka dan Nuansa seperti menikmati kengerian setiap kali mati lampu pada malam hari.” (Raisa Kamila, 2024).

Saudara ibu Yasmin mengajaknya pindah dari rumah tinggalnya karena sangat mengkhawatirkan kondisi kejiwaan Yasmin dan Nuansa. Gambaran yang terjadi atas peristiwa yang ditulis pada cerpen tersebut merepresentasikan bahwa peristiwa mencekam dan kekerasan yang menelan korban jiwa dan dampak psikologis pada konflik tersebut sering terjadi. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“Atas 5986awasan ‘nasib kejiwaan anak-anak’, saudara ibu yang lainnya datang untuk mengajak mereka pindah ke tempat yang lebih layak. Baiklah tidak harus keluar dari kota ini, tapi bukankah lebih baik tinggal di 5986awasan yang banyak tetangga?” (Raisa Kamila, 2024)

Ibu dan ayah Yasmin tetap menerima dan mempertimbangkan masukan dari saudara dan saudari ibu Yasmin untuk pindah demi keamanan dan ketenangan. Namun rencana pindah tertunda karena adanya informasi terjadinya penculikan saudara ibu Yasmin saat berangkat ke luar kota dengan jalan darat. Penculikan itu terjadi pada malam hari saat mati lampu. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut,

“Rencana pindah itu terbengkalai karena saudara ibunya Nuansa dan Yasmin diculik dan dibawa ke gunung saat berangkat dengan jalan darat ke luar kota,” (Raisa Kamila, 2024)

Pada pertengahan cerita, keluarga Yasmin dan Nuansa harus mengungsi terlebih dahulu karena situasi keamanan sangat rawan. Ibu Yasmin dan Nuansa menyalahkan Ayahnya karena sempat ikut saat menurunkan aksi massa ke Masjid Raya. Peristiwa penculikan ada kaitannya dengan terjadinya keriuhan kerumunan aksi massa di Masjid Raya yang membuat seluruh keluarga harus lebih waspada dan menyelamatkan diri. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“Malam itu mati lampu lagi. Kali ini bukan Cuma lampu, televisi, dan kulkas yang mati, melainkan juga jaringan telepon diputuskan. Ibu kemudian menangis dan menyalahkan ayah yang beberapa hari lalu ikut menurunkan massa ke Masjid Raya. Yasmin dan Nuansa bingung harus berbuat apa.” (Raisa Kamila, 2024)

Pada cerpen ini peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat konflik Aceh diceritakan secara tidak langsung mengenai kapan kejadian tersebut. Akan tetapi aksi demo masa pernah terjadi pada tahun 1998 sampai dengan referendum tahun 1999. Pada referendum ini dibersamainya dengan runtuhnya kekuasaan orde baru dan pencabutan status DOM (Daerah Operasi Militer). Dua peristiwa penting ini mengangkat isu tentang kekejaman yang ditimbulkan saat konflik berlangsung (Puspitasari & Rifai, 2018).

Pada cerpen “Mati Lampu”, Raisa Kamila menceritakan konflik Aceh melalui sudut pandang anak-anak yaitu Nuansa dan Yasmin, yang jelas mengalaminya sendiri. Mereka menceritakan peristiwa yang mencekam dan waspada, situasi yang tidak aman pada malam hari, kontak senjata, penculikan orang, dan penurunan massa untuk demonstrasi atau unjuk rasa yang biasanya terjadi saat mati lampu.

Cerpen kedua Raisa Kamila yang berlatar belakang konflik Aceh yaitu cerpen “Cerita dari Cot Panglima”. Representasi cerpen “Cerita dari Cot Panglima”, Ceritanya dimulai dengan tokoh aku seorang laki-laki petugas sensus untuk melakukan survei pengumpulan data menumpang mobil bak terbuka L 300 bersama Rahma wanita hamil tua dan seorang Jaka sang sopir. Pada perjalanan mereka mengalami kendala ban mobil belakang pecah karena adanya paku yang ditebar di jalan. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“... Saat ini aku terjebak dalam perjalanan dengan tebing dan jurang di kanan-kiri Bersama sopir L300 yang linglung dan seorang 5987erempuan yang hamil tua. Setelah melewati tanjakan Cot Panglima mobil angkutan terasa agak oleng dan si sopir, Jaka langsung menarik rem tangan dan merapatkan mobil 5987erempu kiri. Dia turun lalu memukul keras badan belakang mobil sambil mengumpat. Saat 5987erempu ke kemudi, dia mengatakan kepadaku dan si 5987erempuan yang sedang hamil tua, Rahma, bahwa ban belakang pecah” (Raisa Kamila 2024).

Dari kutipan tersebut terjadi kekhawatiran bagi mereka karena mobil mereka ban belakangnya pecah di tengah perjalanan. Kanan dan kiri jalan jurang dan tebing, tepatnya di daerah Cot Panglima. Jaka si sopir merasa sangat kesal dan mengumpat. Para tokoh mengalami konflik dalam diri mereka masing-masing.

“... berdasarkan apa yang aku dengar dari orang-orang kantor, berada di jalanan gunung seperti ini setelah hari gelap adalah undangan terbuka bagi makhluk apapun - halus, buas, atau bersenjata- yang yang memang hidup di sekitar tempat ini.... ”Kayaknya ada orang yang tebar paku di jalan sehabis tanjakan tadi, Pak,” lanjut Jaka lagi dengan suara agak pelan” (Raisa Kamila, 2024).

Tokoh aku merasa sangat takut karena Daerah Cot Panglima ini dikenal sebagai tempat pembuangan jenazah PKI. Representasi dari pernyataan tersebut Cot Panglima adalah tempat rawan dan menakutkan di Aceh karena berlokasi di hutan kanan kiri tebing, jurang, dan jauh dari permukiman penduduk, tempat ini memiliki sejarah kelam waktu G30S PKI karena dijadikan tempat pembuangan mayat (Qalbi & Mulyati, 2024)

Pada pertengahan alur ban mobil mereka yang hendak diperbaiki sebuah mobil bak terbuka membawa muatan sayur dan buah-buahan menuju Bierun. Sopir tidak bisa menolong mereka karena tujuannya berlawanan arah. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut,

"... Sopir mobil bak terbuka itu lalu berjalan ke arah Jaka dan ikut memeriksa ban belakang yang kempes. Robek besar ini," gumamnya, diiringi anggukan kepala Jaka. "Peraalatan lengkap?"

"Iya Bang ... Ini tinggal dibuka sama pasang ban serep," ...Rahma mengetuk pintu kaca mobil sambil mengerang pelan mengatakan, "Pak boleh antar saya ke Simpang antar sekarang? Perut saya sakit sekali."... Maaf Bu kalau saya antar ke Bierun aja bisa? Biar saya sekalian antar alpukat dan tomat ini"..."jangan Pak.Suamai saya nanti memukul saya....saya mau kembali ke orangtua mereka sudah menunggu saya, lalu tangisnya pecah."

Ban sudah tidak bisa dilepas padahal semua baut sudah berhasil dibuka dan dilepaskan. Tokoh aku dan Jaka sudah berusaha keras untuk mepaskan ban namun tetap saja tidak berhasil. Mereka melihat dua sosok laki-laki mengendarai sepeda motor butut menghampiri. Dua orang tersebut menyapa menggunakan Bahasa Aceh sedangkan tokoh aku petugas sensus tidak mengerti bahasa yang mereka gunakan karena tokoh aku berasal dari Kisaran, Sumatra Barat. Dilihat dari tidak mengertinya Bahasa Aceh, tokoh utama ini diintrogasi oleh dua orang laki-laki tersebut, untuk memastikan ia tidak berasal dari Jawa. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut,

"... Senter yang aku genggam terasa licin oleh keringat yang mengalir di telapak tanganku. Aku mulai merasa ada sesuatu yang aneh... "Betul kau orang Melayu? Jangan-jangan kau orang Jawa," suara mulai terdengar agak tinggi. Aku langsung mengeluarkan dompet dari saku belakang dan menyodorkan KTP kepada laki-laki itu" ... "Kau bisa ngaji?" tanya laki-laki bertopi lagi. Aku mengangguk cepat, meskipun agak ragu kemampuan mengajiku cukup baik... "Kau orang Melayu, ikut kami ke atas," ujar laki-laki bertopi kepadaku. "Kalau kau benar-benar bisa mengaji, kau boleh turun nanti sebelum shubuh, "lanjutnya lagi sambil membuang puntung rokok ke arah jurang. (Raisa Kamila, 2024)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat adanya puncak dari konflik atau ketegangan yang dialami tokoh utama (aku). Dimana dua orang laki-laki menaruh kecurigaan terhadap tokoh utama yang dicurigai berasal dari Jawa. Dilihat dari kutipan tersebut etnis Jawa dipandang buruk bagi masyarakat Aceh. Representasi dari pernyataan tersebut pada periode 1998 sentimen yang terjadi pada masyarakat Aceh terhadap etnis Jawa di Aceh sangat meruugikan etnis Jawa. Masyarakat Aceh yang memberontak pada Pemerintah yang mayoritas dipimpin oleh orang Jawa dan masyarakat Aceh merasa bahwa kepentingan dan kesejahteraan mereka diabaikan oleh Pemerintah. Selain adanya sentimen pada etnis Jawa juga terlihat adanya ketidaksenangan mereka pada orang Islam abangan yang tidak bisa mengaji dengan baik.

Berdasarkan kutipan cerpen tersebut kendala yang terjadi pada mobil mereka di Cot Panglima dan bertemu dengan dua orang laki-laki yang mengintrogasi mereka merupakan hal yang biasa terjadi. Pemberhentian kendaraan pada saat konflik Aceh memang sering terjadi karena hal tersebut dilakukan oleh aparat militer selama

berjalannya ketegangan antara tentara dan GAM. Selama kurang lebih tiga puluh tahun, konflik bersenjata di Aceh antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan aparat keamanan Republik Indonesia telah berlangsung. Ini termasuk berbagai operasi militer, pengawasan keamanan, dan pembatasan mobilitas masyarakat sipil (Adha, 2023). Sehubungan dengan pernyataan tersebut, kutipan yang terdapat pada cerpen dapat dipahami bahwa tokoh utama bertemu dengan kelompok GAM, karena mereka memastikan tokoh utama tidak berasal dari Jawa. Sedangkan aparat militer tidak akan mungkin menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan etnis Jawa dan mengalihkan pada kemampuan mengaji.

Akhir alur pada cerpen ini diakhiri dengan dibawanya tokoh utama (aku) ke atas bukit untuk diuji kemampuan mengajinya kalau bisa mengaji Ia bisa turun nanti subuh. Sedangkan sopir (Jaka) diperintahkan untuk mengantar wanita hamil (Rahma) yang sudah kontraksi ke rumah orang tuanya dengan mengendarai motor butut dan karena. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“Tumpah ... tumpah ...,” tiba-tiba Rahma Kembali mengerang dan mengalihkan pandangan dua laki-laki itu dari aku dan Jaka. Tangisnya lagi-lagi pecah. “Kau, antar dia sampai ke rumah orang tuanya dengan motor ini,” ujar laki-laki bertopi itu kepada Jaka” (Raisa Kamila, 2024)

“Kau, orang Melayu, ikut kami naik ke atas,” ujar laki-laki bertopi kepadaku. “Kalau kau benar-benar bisa mengaji, kau boleh turun nanti sebelum shubuh,” lanjutnya lagi, sambil membuang puntung rokok ke arah jurang” (Raisa Kamila, 2024)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa dua orang laki-laki tersebut memiliki karakter arogan akan tetapi masih sedikit memiliki rasa kemanusiaan. Pada cerpen yang berjudul *Cot Panglima* karya Raisa Kamila ini menggambarkan kekhawatiran masyarakat sipil maupun non sipil saat terjadinya konflik aceh anatara GAM dan pemerintah pusat. Di mana mereka tidak memilah itu masyarakat sipil maupun non sipil, dengan adanya kutipan tersebut perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkanpun dirasakan oleh masyarakat sipil (Puspitasari & Rifai, 2018). Seperti yang digambarkan pada cerpen tersebut tidak memikirkan wanita yang sedang kontraksi akan bahaya di jalan, dan mengintrogasi orang yang tidak dikenal dengan seenaknya. Mengenai hal tersebut Raisa Kamila menyajikan sisi pelanggaran kemanusiaan yang terjadi pada saat konflik dalam bentuk cerpen.

Pada cerpen “*Cerita dari Cot Panglima*”, Raisa Kamila menceritakan konflik Aceh melalui tokoh utama petugas sensus yang berasal dari luar Aceh, Ia mengalami tekanan dari orang yang tidak dikenal. Ia menceritakan situasi mencekam yang terjadi di jalan Cot Panglima, pemaksaan, pengancaman, serta perlakuan yang tidak menyenangkan dialaminya waktu itu.

Cerpen ketiga Raisa Kamila yang berlatar belakang konflik Aceh yaitu cerpen “*Sarang Kutu*”. Representasi Cerpen “*Sarang Kutu*”, Pada awal alur diceritakan tokoh yang bernama Erna secara tiba-tiba hilang dikampungnya. Tokoh Erna ini digambarkan sebagai wanita yang centil, tidak keberatan menanggapi suitan laki-laki, dan sering menari-nari dengan lagu India yang disetel di warung kopi perempatan jalan. Akan tetapi orang dikampungnya memaklumi apa yang dilakukan Erna karena sejak Ia kecil tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, Ibunya meninggal saat melahirkannya dan Ayahnya pergi saat ia berusia lima tahun. Erna diasuh oleh nenek dari pihak ibunya yang bernama Mak Latifah. Setelah kurang seminggu dari kabar hilangnya Erna. Orang-orang digegerkan adanya penemuan tiga drum minyak di kampung sebelah yang berisi jenazah tiga orang pemuda dari kampung kami. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

“Awalnya, orang-orang di kampung sempat geger saat tahu Erna hilang. Dibandingkan dengan anak perempuan lain, dia gadis yang agak centil. Dia tidak keberatan menanggapi suit-suitan

abang-abang di perempatan kampung, juga sering menari-nari lagu India yang disetel dari radio di warung kopi" "Pencarian itu hanya berlangsung selama kurang dari seminggu. Setelah itu, orang-orang kembali geger karena ada penemuan tiga drum minyak di kampung sebelah yang berisi jenazah laki-laki dari kampung kami: Munawir, Romi, dan Yahya" (Raisa Kamila, 2024)

Dari kutipan tersebut terjadi penculikan bahkan pembunuhan yang terjadi di kampung itu. Hilangnya tokoh Erna yang digambarkan sebagai wanita centil berambut panjang yang sering nongkrong di warung kopi bersama pemuda kampung dan ditemukannya tiga drum minyak berisi tiga jenazah di kampung sebelah menggambarkan pada masa konflik Aceh berlangsung seing terjadi terjadi penculikan, penghilangan an pembunuhan pada warga yang dicurigai sebagai anggota GAM atau warga yang dicurigai bersimpati pada GAM.

Pada petengahan alur diceritakan penemuan tiga orang jenazah yang bernama Munawir, Romi, dan Yahya dalam drum di kampung sebelah dan hilangnya Erna. Sebelumnya korban yang tewas dan menghilang itu memang sering nongkrong di warung kopi perempatan jalan, setelah kejadian itu warung kopi menjadi sepi. Sampai suatu ketika seorang tokoh bernama Tarmizi mantan pacar tokoh utama yang sering membicarakan Aceh yang akan segera merdeka, datang kepada tokoh utama agar melupakan apa yang pernah Tarmizi katakan kalau tidak mau mati. Kata Tarmizi, semua tentang Aceh merdeka dia dengar dari Munawir dan Romi yang telah tewas mengenaskan. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

"Penemuan drum minyak itu membuat warung kopi perempatan menjadi sepi dan laki-laki muda di kampung jadi lebih pendiam daripada biasanya. Mantan pacarku, Tarmizi, yang selalu berceloteh tentang Aceh yang akan segera merdeka, mendatangiku tak lama setelah kejadian itu. Dengan napas yang naik-turun, dia mengatakan kepadaku. "Kalau kau tidak mau mati, lupakan semua yang pernah aku katakan!" (Raisa Kamila, 2024)

"Katanya, Semua tentang Aceh Merdeka dia dengar dari Romi dan Munawir, dan dia masih harus melewati serangkaian persiapan sebelum boleh dibaiai untuk menjadi anggota resmi seperti dua temannya itu" (Raisa Kamila, 2024)

Dari kutipan tersebut awal mula konflik terjadi dari hi;angmya Erna dan tiga orang yang tewas karena sering membahas tentang Aceh merdeka di warung kopi perempatan. Hal tersebut di perkuat pada kutipan yang menyebutkan bahwa jenazah yang ditemukan ialah anggota resmi dari GAM yang sudah dibait seperti pada kutipan di atas. Oprasi militer yang dilakukan oleh aparat keamanan kepada masyarakat Aceh yang terindikasi memberikan bantuan kepada GAM dan mendukung GAM, hal tersebut menyebabkan terjadinya pelanggaran HAM yang dilakukan aparat seperti penculikan, pembunuhan, penyiksaan, penghilangan orang, dan lain sebagainya (Pada et al., 2005).

Pada akhir alur, tokoh utama menceritakan sebelum Erna menghilang ia sempat melihat Erna bersama Munawir. Cerpen tersebut menceritakan bahwa tokoh utama dibawa Tarmizi ke semak-semak dan tidak lama setelah itu Munawir dan Erna datang lalu mengusir mereka. Tokoh utama mendengar percakapan Munawir dan Tarmizi tentang Tarmizi yang bertanya kepada Munawir kapan ia turun dari gunung. Kutipan pada peristiwa tersebut sebagai berikut.

"Doaku baru terkabul dalam sepuluh malam terakhir Ramadhan. Saat Tarmizi sedang berusaha merogoh celanaku, ada sorot senter yang mengarah ke kami, lalu diikuti dengn hardikan suara laki-laki, "Minggir kau! Itu lapakku!" Tarmizi gelagapan melongok ke arah suara, yang ternyata

berasal dari Munawir. Aku menarik kain telekung menutupi tubuhku. “Kapan kau turun dari gunung?” “Bukan urusanmu. Cepat pergi!” (Raisa Kamila, 2024)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa tokoh yang menghilang dan tewas adalah kelompok GAM. Kutipan percakapan Munawir dan Tarmizi di atas tentang pertanyaan Tarmizi kapan ia turun dari gunung menjadi pernyataan bahwa Munawir dari markas GAM, dapat diketahui beberapa markas GAM bertempat di pegunungan atau perbukitan. Pada saat terjadinya gerakan operasi militer, kelompok GAM berbondong-bondong mengungsi ke daerah terpencil seperti bukit, pegunungan, dan daerah terpencil agar sulit ditemukan, hingga kelompok GAM ini mengalami kelangkaan barang-barang pokok kesulitan memasok logistik karena terus ditekan oleh pihak militer Indonesia yang mengerahkan pasukan yang sangat banyak (Hadiwinata, 2010). Cerpen tersebut menggambarkan keadaan saat konflik Aceh terjadi di mana terjadi penculikan, pembunuhan, dan penghilangan orang bagi orang yang menyuarakan kemerdekaan Aceh. Hal tersebut merupakan pelanggaran HAM yang disajikan Raisa Kamila dalam betuk cerpen.

Perbandingan Ketiga Cerpen

Hasil representasi konflik Aceh dalam cerpen “Mati Lampu” representasi konflik Aceh yang diceritakan dalam cerpen ini yaitu pada saat konflik Aceh sering terjadi peristiwa yang mencekam dan menakutkan yaitu terjadinya penculikan, dan penghilangan orang yang dilakukan GAM sering terjadi pada malam hari ketika mati lampu. Kemudian cerpen “Cerita dari Cot Panglima” representasi konflik Aceh yang diceritakan dalam cerpen ini yaitu tindakan atau perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh anggota kelompok GAM kepada masyarakat sipil terlebih etnis Jawa karena adanya sentimen mereka pada etnis Jawa yang sangat dominan menguasai Aceh dan Indonesia pada umumnya. Anggota GAM mengintrogasi dan berbuat seenaknya pada orang yang tidak dikenal. Pada cerpen ini terjadi pelanggaran HAM. Dan cerpen “Sarang Kutu” representasi konflik Aceh yang diceritakan dalam cerpen ini yaitu masyarakat sipil yang terindikasi dalam kelompok GAM menyuarakan kemerdekaan Aceh mengalami perlakuan yang melanggar HAM oleh pihak militer (TNI) seperti penghilangan orang, penculikan, dan pembunuhan. Pada cerpen ini menggambarkan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pihak militer kepada masyarakat sipil yang terindikasi sebagai kelompok GAM.

Perbedaan dari ketiga cerpen dalam konflik Aceh tersebut terdapat pada tokoh cerita tersebut. Tokoh-tokoh cerita Cerpen “Mati Lampu” tokoh-tokohnya adalah komunitas kecil keluarga yang terdiri dari Yasmin dan Nuansa (anak), ibu, ayah, dan saudara-saudari ibu. Cerpen “Cerita Dari Cot Panglima” tokoh-tokoh dalam cerita adalah warga sipil sudah dewasa yang dari komunitas berbeda dan profesi berbeda yaitu sopir, petugas sensus, ibu rumah tangga dan anggota GAM. Cerpen “Sarang Kutu” tokoh-tokoh cerita adalah satu komunitas yang lebih besar dari keluarga yaitu kampung yang terdiri dari warga kampung yang merupakan satu komunitas. Tokoh-tokoh cerita tersebut adalah aku, Erna, Tarmizi, Munawir, Pak Keuchik, dan Mak Latifah. Sedangkan persamaannya dari ketiga cerpen, ada dua persamaan dalam konflik Aceh. Persamaan pertama ketiga cerpen tersebut memiliki tema yang sama yaitu adanya pelanggaran HAM dalam ketiga cerpen menceritakan peristiwa terampasnya hak-hak keamanan masyarakat sipil dalam menjalani kehidupannya sebagai konsekuensi dari konflik antara GAM dengan Pemerintah di wilayah Aceh. Persamaan kedua terdapat pada konflik yang terjadi. Ketiga cerpen tersebut tokoh-tokoh utama cerita mengalami konflik yang sama yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal pada cerpen “Mati Lampu”

dialami tokoh utama karena adanya penculikan dan penghilangan yang dilakukan oleh GAM terhadap warga sipil ketika mati lampu pada malam hari. Sedangkan konflik eksternal terjadi antara tokoh Yasmin dan Nuansa terhadap ayah dan ibunya. Juga dialami ibu terhadap ayah. Pada cerpen "Cerita Dari Cot Panglima" konflik internal dialami tokoh aku yang ketakutan berada jalan Cot Panglima di atas jurang yang merupakan tempat pembuangan mayat PKI. Tokoh Rahma rasa sakit yang dirasakan karena mau melahirkan. Tokoh Jaka merasa kecewa dan fustasi karena tidak berhasil mengganti ban. Sedangkan konflik eksternal terjadi antara tokoh aku, Jaka dengan dua anggota GAM. Sedangkan pada cerpen "Sarang Kutu" konflik internal dialami tokoh utama karena adanya penculikan, penghilangan dan pembunuhan yang dilakukan oleh pihak militer (TNI) kepada orang-orang yang menjadi anggota GAM atau orang yang terpapar kelompok GAM. Sedangkan konflik eksternal dialami oleh tokoh aku dengan Tarmizi.

Simpulan

Cerpen karya Raisa Kamila "Mati Lampu", "Cerita dari Cot Panglima", dan "Sarang Kutu" yang dimuat dalam kumpulan cerpen "Cerita dari Sebelah Masjid Raya" menceritakan gambaran kehidupan nyata warga sipil masyarakat Aceh yang merasakan ketidaknyamanan, ketidaktentraman, kecemasan dan ketakutan pada masa konflik antara Pemerintah Indonesia dan GAM. merepresentasikan konflik Aceh dengan peristiwa yang tidak aman dan penuh dengan kekerasan. Representasi tersebut tampak pada narasi-narasi yang dibawakan oleh tokoh Yasmin dan Nuansa (tokoh anak-anak) Ibu, ayah pada cerpen "Mati Lampu". Pada cerpen tersebut digambarkan situasi mencekam yang hampir sering terjadi seperti terdengarnya suara tembakan pada malam hari dan pagi hari tersiar kabar adanya orang yang hilang akibat penculikan. Para tokoh harus selalu hidup dalam kecemasan dan kewaspadaan. Adapun cerpen "Cerita dari Cot Panglima" merepresentasikan konflik Aceh sebagai peristiwa yang merampas keamanan warga sipil yang tidak terlibat konflik. Cerpen ini menggambarkan sikap arogansi dan mengarah pada tindakan persekusi oleh salah satu pihak yang bertikai yang diarahkan pada warga sipil serta adanya penggambaran sentimen pada etnis Jawa. Tokoh aku mengalami persekusi oleh anggota GAM.

Sedangkan pada cerpen "Sarang Kutu" mempresentasikan konflik Aceh membuat warga sipil kehilangan rasa aman, kenyamanan dan hidup dalam kecemasan karena adanya penculikan, penghilangan dan pembunuhan yang dilakukan pihak militer terhadap warga sipil yang dicurigai telah terpapar dan terafiliasi dengan GAM. Perbedaan ketiga cerpen tersebut terdapat pada tokoh-tokohnya yaitu pada cerpen "Mati Lampu" tokoh-tokohnya dalam komunitas kecil yaitu keluarga dan tokoh utamanya anak-anak yaitu Yasmin. Pada cerpen "Cerita Dari Cot Panglima" tokoh-tokohnya orang-orang dewasa dari komunitas yang berbeda dan memiliki latar belakang berbeda. Sedangkan cerpen "Sarang Kutu" tokoh-tokohnya satu komunitas yang sama yang lebih besar dari keluarga yaitu kampung. Adapun persamaan ketiga cerpen tersebut adalah masalah pokok yang dibahas sama yaitu adanya pelanggaran HAM, ketiga cerpen menceritakan peristiwa terampasnya hak-hak keamanan masyarakat sipil dalam menjalani kehidupannya sebagai konsekuensi dari konflik antara GAM dengan Pemerintah di wilayah Aceh. Sedangkan persamaan lainnya adalah adanya konflik yang sama yang dialami oleh pelaku baik konflik internal maupun konflik eksternal.

Referensi

- Abimubarak, A., Hikmat, A., Genetik, S., & Yanti, P. G. (2021). *Sumber Konflik Pemberontakan DI / TII di Aceh Dalam Novel Napoleon*. 03(2), 112–122.
- Adha, M. I. (2023). Analisis Dampak Konflik Bersenjata GAM Dengan Pemerintah Indonesia Terhadap Masyarakat Sipil Dalam Perspektif HAM. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 17–21. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi>
- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Andriyani, S. (2017). Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik Dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(1), 13. <https://doi.org/10.36451/j.isip.v14i1.32>
- Hadiwinata, B. S. (2010). *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka : dari kotak peluru ke kotak suara*.
- Pada, P., Pusat, P., Militer, D. O., Pusat, P., Kesatuan, N., Indonesia, R., Merdeka, G. A., Kesatuan, N., Indonesia, R., Pusat, P., Militer, D. O., & Merah, O. J. (2005). *Ringkasan eksekutif laporan penyelidikan pelanggaran ham yang berat peristiwa simpang kka aceh*. 1–11.
- Puspitasari, E. E., & Rifai, A. (2018). Representasi Ideologi Islam dalam Cerita Pendek: Analisis Semiotika. *Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5075>
- Qalbi, S. U., & Mulyati, Y. (2024). Representasi Konflik Aceh dalam Cerpen Kontemporer Pascaperjanjian Damai. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 323–337. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.8629>
- R, N. F. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra*. 10(1), 680–690.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications, Inc; Open University Press.
- Kasmi, H. M. Z. (2019). Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Teks Cerpen Kearifan Lokal Pembelajaran Sastra SMA Se-Banda Aceh. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 107–117.
- Jannah, R. (2022). *Dimensi Identitas Keacehan dalam Cerita Pendek Karya Remaja di Kota Banda Aceh*. Universitas Negeri Malang.
- R, N. F. (2024). *Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra*. 10(1), 680–690.